

## ANALISIS RASIO KETERGANTUNGAN DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIADI PROVINSI ACEH

Nurul Shalihah<sup>\*a</sup>, Hijri Juliansyah<sup>\*b</sup> Mutia Rahmah<sup>\*c</sup>

<sup>\*</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

a Corresponding author: [Nurul.170430104@mhs.unimal.ac.id](mailto:Nurul.170430104@mhs.unimal.ac.id)

<sup>b</sup>[hijri@unimal.ac.id](mailto:hijri@unimal.ac.id) <sup>c</sup> [mutia.rahmah@unimal.ac.id](mailto:mutia.rahmah@unimal.ac.id)



### ARTICLE INFORMATION ABSTRACT

#### Keywords:

**Dependency Ratio, Unemployment Rate, and Human Development Index**

*This study examined the effect of dependency ratio and unemployment rate on the human development index in Aceh Province. This study used secondary data with the type of time series data during 2002-2020 obtained from the Central Bureau of Statistics. The data analysis method used was Vector Auto Regression (VAR). The results showed that the HDI did not have a negative and significant effect on themselves, ABK had no negative and significant effect on the HDI, and TPT had no negative and significant effect on the HDI.*

### 1. PENDAHULUAN

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diperkenalkan oleh Amartya Sen dan Mahbub Ul Haq melalui UNDP (*United Nation Development Program*) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *human development report*. IPM digunakan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan kualitas hidup manusia dan apakah pembangunan tersebut dapat dijangkau semua kalangan untuk memperoleh pendapatan, kesehatan dan pendidikan (BPS, 2009).

IPM selama periode ini yaitu 2002 sampai 2020 terlihat mengalami peningkatan yang cukup tajam. Hal ini disebabkan karena peningkatan IPM di provinsi Aceh yang terjadi sejak tahun 2005 pasca tsunami adalah begitu banyak bantuan untuk masyarakat provinsi Aceh baik dibidang pendidikan maupun bidang kesehatan, yang sampai saat ini untuk kedua sektor tersebut masih kita rasakan seperti biaya sekolah yang gratis bahkan banyak beasiswa yang dikucurkan di Aceh dan sektor kesehatan yang masih juga gratis dengan dikeluarkannya seperti Jaminan Kesehatan Aceh (JKA), Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), Asuransi Kesehatan (ASKES) dan Badan Penyelenggara Jaminan Kesehatan (BPJS) bagi seluruh masyarakat Aceh, yang mampu meningkatkan IPM tersebut. Peningkatan IPM yang sangat meyakinkan ini terus terjadi dari tahun ke tahun, walaupun di tahun 2013 nilai IPM menurun dikarenakan pendidikan yang dirasakan

oleh seluruh penduduk belum merata, namun kenyataannya belum semua penduduk dapat mengenyam pendidikan formal terutama pada kelompok penduduk miskin, apabila distribusinya menurut kelompok pengeluaran, masih terdapat disparitas capaian Angka Partisipasi Sekolah (APS) antar kelompok pengeluaran, kemudian untuk angka kesehatan tingginya angka morbiditas yaitu penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari, rendahnya ini disebabkan empat faktor dilihat dari faktor lingkungan, perilaku kesehatan, pelayanan kesehatan dan keturunan, dan dilihat dari sisi ekonomi bahwa masih tingginya ketimpangan penduduk. Penurunan ini terjadi satu tahun 2013 sebesar 73,05% menjadi 68,81% pada tahun 2014. Namun selanjutnya, nilai IPM terus diperbaiki dengan mengalami peningkatan yang cukup baik.

Kualitas sumber daya manusia harus ditingkatkan secara maksimal antara lain melalui pendidikan, pelayanan kesehatan dan penyediaan lapangan pekerjaan (BKKBN, 2013). Hal ini dikarenakan penduduk yang produktif harus menanggung beban lebih banyak penduduk yang kurang produktif. Penduduk produktif yang dimaksud disini adalah mereka yang berumur 15 hingga 64 tahun, dan penduduk yang kurang produktif disini mereka yang umurnya kurang dari 15 tahun dan lebih dari 65 tahun. Kondisi dan situasi seperti ini tentunya dapat menghambat pembangunan kualitas pembangunan manusia di daerah.

rasio ketergantungan penduduk provinsi Aceh menurun secara nyata dari tahun 2002 sampai 2020, walaupun ada terjadi kenaikan pada tahun 2010 sebesar 56,32%. Kondisi ini terus mengalami penurunan yang cukup meyakinkan di mulai tahun 2011 hingga tahun 2019. Penurunan ini terjadi karena nilai rata-rata *dependency ratio* di atas nilai rasio ketergantungan penduduk Provinsi Aceh masih relatif tinggi, hal ini menunjukkan bahwa beban penduduk usia produktif di wilayah tersebut masih tinggi, sehingga dengan rendahnya penduduk usia produktif akan mengakitatnya banyaknya beban yang harus dijalani oleh penduduk usia produktif. Yang artinya masyarakat yang bekerja lebih rendah di bandingkan masyarakat yang tidak bekerja.

Hal ini menyebabkan terjadinya permasalahan pada angka rasio ketergantungan di tahun 2006 bahwa angka rasio ketergantungan menurun dari tahun sebelumnya tetapi IPM juga menurun dari tahun sebelumnya menjadi 69,41%, hal yang sama juga terjadi di tahun 2014 bahwa rasio ketergantungan sebesar 54,88% nilai IPM juga menurun sebesar 68,81% hal yang sama juga terjadi ditahun 2019. Hal ini yang menyebabkan terjadi permasalahan yang tidak sebanding dengan teori disebutkan bahwa ketika rasio ketergantungan meningkat maka IPM akan menurun (Bhakti dan Istiqomah, 2014).

Penelitian ini dapat mengacu dari penelitian yang dilakukan oleh Pramono dan ETTY (2016) dengan Determinan Kualitas Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah bahwa rasio ketergantungan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM. Hal ini menunjukkan bahwa apabila rasio ketergantungan penduduk mengalami penurunan 1% maka nilai IPM akan mengalami peningkatan sebesar 0,02. Menurut Sukirno (2002) IPM juga identik dengan pengangguran, dimana ketika angka IPM menurun yang dihitung dari nilai tingkat pendidikan maka pengangguran juga akan mengalami hal yang sama, karena pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi masih belum mendapatkan pekerjaan tersebut. Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah terbatasnya ilmu yang akan diaplikasi dalam dunia kerja.

tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan yang nyata dari tahun 2002 sampai 2020. Hal ini disebabkan oleh tingginya angka kemiskinan, kemiskinan ini terjadi karena untuk

mencari pekerjaan sekarang ini tidak lebih mementingkan ilmu atau tingkat pendidikan tetapi akses orang-orang penting yang cenderung lebih diutamakan. Sedangkan untuk peningkatan terjadi pada tahun 2012 sebesar 9,1% menjadi sebesar 10,3% pada tahun 2013, hal ini yang mengakibatkan IPM tidak stabil.

Perkembangan keadaan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), rasio ketergantungan dan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Aceh dari tahun 2002 sampai tahun 2020 mengalami perubahan tahun ke tahun. Kemudian untuk nilai TPT bahwa tahun 2009 angka TPT menurun dari tahun sebelumnya sebesar 8,71% sedangkan IPM menurun juga menjadi 71,37%, kemudian tahun 2012 TPT meningkat sebesar 9,1% sedangkan IPM juga meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 72,51. Hal ini berbanding terbalik dengan teori yang menyebutkan bahwa ketika TPT menurun IPM akan meningkatkan begitupun sebaliknya (Chalid dkk, 2014).

Penelitian ini dapat di dasarkan pada penelitian Bhakti dan Istiqomah (2014) dengan judul penelitian Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia Periode 2008-2012 bahwa rasio ketergantungan berpengaruh negatif terhadap IPM, kelompok usia produktif di bandingkan kelompok usia non-produktif dapat memberikan manfaat bagi pembangunan nasional terutama pada sektor ekonomi. Akan tetapi untuk memanfaatkan kondisi tersebut, kualitas sumber daya manusia harus ditingkatkan secara maksimal antara lain melalui pendidikan, pelayanan kesehatan dan penyediaan lapangan pekerjaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada variabel bebas peneliti menggunakan variabel rasio ketergantungan dan tingkat pengangguran terbuka, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel Anggaran Belanja Daerah (ABD), persamaan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada variabel bebas peneliti menggunakan variabel rasio ketergantungan dan tingkat pengangguran terbuka, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah, persamaan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di artikan sebagai suatu indeks komposit yang digunakan untuk mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup manusia. Ketiga komponen dasar yang digunakan sebagai ukuran kualitas hidup tersebut diukur dengan menggunakan suatu indeks untuk masing-masing komponen, yaitu indeks harapan hidup, indeks pendidikan dan indeks standar hidup layak (Putra, 2015).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur pencapaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berdasarkan data yang digambarkan empat komponen yaitu umur panjang dan sehat yang mewakili bidang kesehatan, angka melek huruf, partisipasi sekolah, dan rata-rata lamanya sekolah mengukur kinerja pembangunan di bidang pendidikan dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran perkapita sebagai pendekatan pendapatan.

### Rasio Ketergantungan

Penduduk yang produktif harus menanggung beban lebih banyak penduduk yang kurang produktif. Penduduk produktif yang dimaksud disini adalah mereka yang berumur 15 hingga 64 tahun, dan penduduk yang kurang produktif disini mereka yang umurnya kurang dari 15 tahun dan lebih dari 65 tahun. Kondisi dan situasi seperti ini tentunya dapat menghambat pembangunan kualitas pembangunan manusia di daerah.

Model daur-hidup (*Life-Cycle Model*) untuk kebiasaan konsumsi dan tabungan, yang dikemukakan oleh Modigliani dan Brumberg (1954), dan Ando dan Modigliani (1963) dalam Richard (2004) mengasumsikan bahwa umur atau usia masyarakat mempengaruhi pola perilaku konsumsinya. *Dissaving* bisa ditutup oleh *saving* tahun sebelumnya. Seseorang yang lahir sudah mempunyai kebutuhan-kebutuhan hidup yang menuntut untuk dipenuhi, meskipun jelas usia tersebut ia sama sekali belum dapat berpartisipasi dalam pembentukan produk nasional. Ini berarti pendapatan sebesar nol dan jumlah pengeluaran konsumsinya positif, memaksa orang tersebut melaksanakan *dissaving*. Baru setelah dewasa dan memasuki angkatan kerja ia dapat memperoleh pendapatan dan pada usia B baru terjadi

*dissaving* lagi. Kemudian pendapatan tersebut meningkat sehingga terjadi *saving* sampai dengan umur P. Bila umurnya masih panjang, maka kembali terjadi *dissaving*, dan pada masa ini orang tersebut menjadi beban tanggungan hidup bagi orang lain.

Rasio beban tanggungan penduduk merupakan perbandingan antara penduduk usia non produktif (usia 0-14 dan 65+) dengan penduduk usia produktif (usia 15-64). Semakin rendah nilai rasio beban tanggungan semakin baik beban tanggungan penduduk (Mantra, 2000).

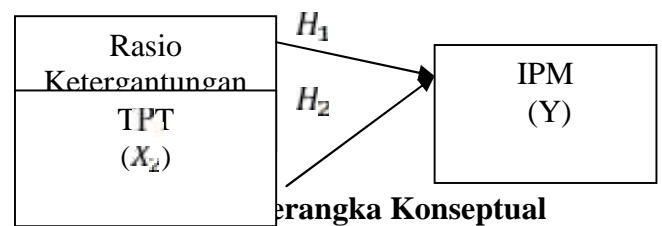
### Pengangguran

Pengangguran didefinisikan adalah seseorang yang digolongkan kedalam angkatan kerja dan mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu secara aktif, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Sukirno, 2004).

Pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Semakin turun tingkat kemakmuran, maka masalah lain yaitu kemiskinan akan muncul (Sukirno, 2000).

### Kerangka Konseptual

Untuk mengujinya penulis menggunakan analisis metode *Vector Auto Regresiion* (VAR).Peneliti menggambarkan kerangka pemikiran kedalam sebuah bagan sebagai berikut:



### Hipotesis

- $H_1$  : Diduga rasio ketergantungan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh.
- $H_2$  : Diduga tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh.

## 3. METODE PENELITIAN

### Objek dan Lokasi Penelitian

Objeknya yaitu rasio ketergantungan dan tingkat pengangguran terbuka serta indeks pembangunan manusia. Penelitian ini dilakukan provinsi Aceh.

## Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis *data time series* yang diambil dari periode tahun 2002 hingga tahun 2020. Data-data tersebut diperoleh dari Buku Badan Pusat Statistik (2019).

## Definisi Operasional Variabel

1. Rasio Ketergantungan ( $X_1$ ): perbandingan antara penduduk usia non produktif (usia 0-14 dan 65+) dengan penduduk usia produktif (usia 15-64) (dalam satuan persen).
2. Tingkat Pengangguran Terbuka ( $X_2$ ): angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terhadap 100 penduduk yang masuk kategori angkatan kerja (dalam satuan persen). Indeks Pembangunan Manusia (Y): capaian pembangunan berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup (dalam satuan persen).

## Metode Analisis data

Penelitian ini menggunakan model penelitian yaitu model *Vector Auto Regression* (VAR). Model *Vector Auto Regression* (VAR) merupakan salah satu metode *timeseries* yang digunakan.

## Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas/uji akar-akar unit (*Unit Root Test*) dilakukan untuk menentukan stasioner tidaknya sebuah variabel.

## Lag Optimal

Dalam sebuah penelitian dinamis penentuan lag optimum digunakan untuk melihat seberapa jauh reaksi variabel mempengaruhi variabel lain. (Widarjono, 2013).

## Uji Kointegrasi

Pengujian kointegrasi bisa dilakukan dengan *Engle-Granger Test*, *CRDW Test*, atau *Johansen Cointegration Test*.

## Uji Granger Causality

Uji kausalitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel endogen (*dependent*) sehingga dapat diperlakukan sebagai variabel eksogen (*independent*).

## Estimasi Vector Auto Regression

Dalam estimasi VAR, agar dapat menghitung variabel Y mempengaruhi X dan demikian pula sebaliknya, dapat diketahui

dibandingkan tabel t dengan tabel f. Jika nilai t-statistik > dari nilai t-tabel, jadi variabel Y mempengaruhi X. Adapun persamaan VAR dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \beta + \sum_{i=1} \beta_1 X1 P_{t-i} + \sum_{i=1} \beta_2 X2 P_{t-i} \varepsilon_{t1}$$

## Keterangan :

- Y : IPM  
 X1 : Rasio Ketergantungan  
 X2 : TPT  
 $\varepsilon_{t1}$  : Faktor Gangguan  
 $\beta$  : Konstanta  
 $\beta_1, \beta_2$  : Koefisien Estimasi

## Analisis Impuls Response

Hasil IRF tersebut sangat sensitif terhadap pengurutan (*ordering*) variabel yang digunakan dalam perhitungan.

## Analisis Variance Decomposition

Uji ini dilakukan untuk memberi informasi mengenai bagaimana hubungan dinamis antara variabel yang dianalisis.

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Vector Autoregression (VAR)

#### Uji Stasioneritas

Tabel  
Uji Unit Root Test dengan *Augmented Dickey Fuller* (ADF)

Variabel	Unit Root	ADF test Statistic	Critical Value 5%	Prob ADF	Keterangan
IPM	Level	-2.039409	-3.690914	0.5422	Tidak
	First Diff	-3.801999	-3.710482	0.00427	Stasioner
	Second Diff	-6.309059	-3.733200	0.0006	Stasioner
ABK	Level	-2.034371	-3.690814	0.5448	Tidak
	First Diff	-3.690835	-3.710482	0.0517	Tidak
	Second Diff	-5.758835	-3.733200	0.0016	Stasioner
TPT	Level	-3.820120	-3.759743	0.0454	Stasioner
	First Diff	-6.524106	-3.710482	0.0003	Stasioner
	Second Diff	-9.931672	-3.733200	0.0000	Stasioner

Berdasarkan Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa variabel IPM pada tingkat level memiliki nilai ADF < nilai kritis 5% yaitu  $-2.039409 < -3.690914$  artinya data tidak stasioner pada tingkat level. Nilai  $-3.801999 < -3.710482$  artinya data stasioner pada *First Different*. Nilai  $-6.309059 > -3.733200$  artinya data stasioner pada *Second Different*.

Variabel ABK pada tingkat level memiliki nilai ADF < nilai kritis 5% yaitu  $-2.034371 < -3.690814$  artinya data tidak stasioner pada tingkat level. Nilai  $-3.690835 < -3.710482$  artinya data

tidak stasioner pada *First Different*. Nilai  $-5.758835 > -3.733200$  artinya data stasioner pada *Second Different*.

Variabel TPT pada tingkat level memiliki nilai  $ADF < \text{nilai kritis } 5\% \text{ yaitu } -3.820120 > -3.759743$  artinya data stasioner pada tingkat level. Nilai  $-6.524106 > -3.710482$  artinya data stasioner pada *First Different*. Nilai  $-9.931672 > -3.733200$  artinya data stasioner pada *Second Different*.

## Penentuan Lag Optimum

**Tabel**  
**Hasil Pengujian Lag Optimal**

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-111.7656	NA	69.30025	12.75174	12.90013	12.77220
1	-87.73233	37.38513*	13.33458*	11.08137*	11.67495*	11.16322*

Berdasarkan kriteria dari (LR) *Sequential Modifie LRtest statistic*, FPE (*Final Prediction Error*), Akaike Information Creterion (AIC), (SC) *Schwarz information criterion* dan *Hannan-Quin Information Creterion* (HQ) terletak pada lag 1. Dengan demikian dalam penelitian ini panjang lag optimal yang akan dipakai adalah 1. Setelah diakumulasikan maka jumlah bintang terbanyak terletak pada lag 1. Penentuan lag optimal dengan menggunakan kriteria tersebut pada lag 1 dikarenakan mempunyai nilai paling kecil atau tanda bintang banyak diantara berbagai lag yang diajukan maka penulis mengambil lag 1 dilihat dari nilai *Sequential Modifie LRtest statistic*, FPE (*Final Prediction Error*), Akaike Information Creterion (AIC), (SC) *Schwarz information criterion* dan *Hannan-Quin Information Creterion* (HQ). Adapun maksud dari lag optimum pada penelitian ini ialah bahwa semua variabel penelitian yang digunakan dalam persamaan saling mempengaruhi satu sama lain sampai satu periode sebelumnya. Artinya bahwa variabel rasio ketergantungan (ABK) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) mempengaruhi variabel indeks pembangunan manusia (IPM).

## Granger Causality

**Tabel**  
**Hasil Uji Granger Causality**

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
ABK does not Granger Cause IPM	18	0.13458	0.7188
IPM does not Granger Cause ABK		3.55155	0.0790
TPT does not Granger Cause IPM	18	0.05608	0.8160
IPM does not Granger Cause TPT		3.44917	0.0830
TPT does not Granger Cause ABK	18	1.38471	0.2576
ABK does not Granger Cause TPT		7.779965	0.0138

Variabel ABK tidak memiliki hubungan terhadap variabel IPM, sedangkan variabel IPM memiliki hubungan terhadap variabel ABK, maka pada variabel ini tidak memiliki hubungan timbal balik (kausalitas) ada. Variabel TPT tidak memiliki hubungan dengan variabel IPM, sedangkan IPM memiliki hubungan terhadap TPT. Oleh sebab itu pada variabel ini tidak terdapat hubungan timbal balik atau 2 arah. Variabel TPT tidak memiliki hubungan dengan variabel ABK, sedangkan ABK juga memiliki hubungan terhadap TPT. Oleh sebab itu pada variabel ini tidak terdapat hubungan timbal balik atau 2 arah.

## Uji Kointegrasi

**Tabel Uji Kointegrasi**

### Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized	No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None*		0.732919	36.37564	42.91525	0.1929
At most 1*		0.421203	13.93215	25.87211	0.6632
At most 2		0.238705	4.636486	12.51798	0.6491

Trace test indicates no cointegration at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

### Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized	No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None*		0.732919	22.44349	25.82321	0.1314
At most 1*		0.421203	9.295666	19.38704	0.6937
At most 2		0.238705	4.636486	12.51798	0.6491

Nilai *trace statistic*  $< \text{critical value}$  dan *maxeigen*  $< \text{critical value}$  yang berarti bahwa tidak terjadi kointegrasi. Jika menggunakan VECM dan ARDL, data harus terjadi kointegrasi, maka metode yang paling tepat pada penelitian ini dengan menggunakan metode VAR.

**Hasil Estimasi Vector Autoregression (VAR)**  
**Tabel**  
**Hasil Uji Vector Autoregression (VAR)**

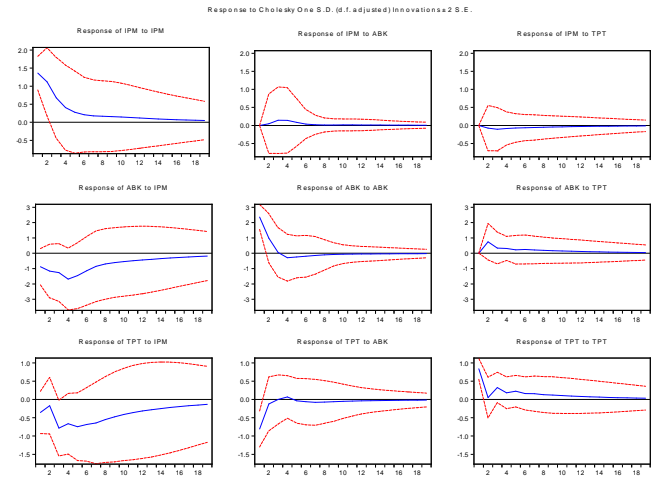
	IPM	ABK	TPT
IPM (-1))	0.792855 (0.35325) [2.24444]	-0.154982 (0.65372) [-0.23708]	-0.128092 (0.31558) [-0.40589]
IPM (-2))	-0.166552 (0.35268) [-0.47225]	-0.366775 (0.65624) [-0.56198]	-0.282689 (0.31506) [0.89724]
ABK (-1))	-0.010412 (0.20848) [-0.04994]	0.721503 (0.38580) [1.87015]	-0.029941 (0.18624) [-0.16076]
ABK (-2))	0.030492 (0.20642) [-0.14772]	-0.333437 (0.38199) [-0.87290]	0.155686 (0.18440) [0.84426]
TPT (-1))	-0.090471 (0.37303) [-0.24253]	0.895123 (0.69032) [1.29668]	0.063217 (0.33325) [0.18970]
TPT (-2))	-0.039296 (0.29248) [-0.13435]	-0.312242 (0.54125) [-0.57689]	0.401687 (0.26129) [1.53733]
C	26.15994 (28.6476) [0.91316]	64.49904 (53.0139) [1.21664]	25.69187 (25.5925) [1.00388]

Berdasarkan Tabel di atas dengan  $t_{\alpha}$  2.055 maka variabel IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap dirinya sendiri hal ini dapat dilihat dengan nilai  $t_{hit}$  lebih besar dari  $t_{\alpha}$  yaitu sebesar  $2.2444 > 2.055$ .

ABK tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM karena nilai  $t_{hit}$  lebih kecil dari nilai  $t_{\alpha}$  yaitu sebesar  $-0.04994 < 2.055$ .

TPT tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM karena nilai  $t_{hit}$  lebih kecil dari nilai  $t_{\alpha}$  yaitu sebesar  $-0.24253 < 2.055$ .

### Implus Response



**Gambar Implus Response**

Analisis IRF selama 18 tahun kedepan dapat terlihat bahwa pada tahun pertama IPM mengalami depresiasi mencapai angka 1,5 dan pada tahun ke dua terjadi guncangan terhadap variabel itu sendiri sehingga angka IPM mencapai 0 sampai dengan 0,5 pada tahun kesepuluh sampai pada tahun kedelapan belas kembali stabil pada angka 0.

Sedangkan variabel ABK dari tahun pertama mengalami depresiasi peningkatan sebesar -1 dan terjadi guncangan-guncangan di tahun keempat menjadi angka -1.78 dan pada tahun ke kesepuluh kembali mendekati angka stabil mencapai titik kesimbangan atau equilibriumnya pada nilai 0. Artinya butuh waktu enam tahun agar ABK mengalami kestabilan setelah terjadi shock pada IPM.

Sedangkan variabel TPT dari tahun pertama mengalami depresiasi peningkatan sebesar -0.5 dan terjadi guncangan-guncangan di tahun kedua menjadi angka -0.1 dan pada tahun ke delapan kembali mengikuti garis kestabilan mencapai titik kesimbangan atau equilibriumnya pada nilai 0. Artinya butuh waktu enam tahun agar TPT mengalami kestabilan setelah terjadi shock pada IPM.

### Analisis Variance Decomposition

**Tabel Variance Decomposition**

Variance Decomposition of IPM:				
Period	S.E.	IPM	ABK	TPT
1	1.361505	100.0000	0.000000	0.000000
2	1.765715	99.74043	0.075137	0.184428
3	1.899220	98.90000	0.631062	0.468933
4	1.948715	98.26029	1.110747	0.628963
5	1.971629	97.98479	1.271050	0.744162
6	1.984222	97.87227	1.292427	0.835303
7	1.993203	97.80040	1.289046	0.910553
8	2.000770	97.74944	1.283575	0.966989
9	2.007523	97.71184	1.279442	1.008714
10	2.013334	97.68314	1.277140	1.039717
11	2.018083	97.66026	1.276322	1.063415
12	2.021813	97.64196	1.276287	1.081750
13	2.024690	97.62747	1.276483	1.096047
14	2.026901	97.61615	1.276644	1.107208
15	2.028605	97.60736	1.276717	1.115923
16	2.029926	97.60055	1.276731	1.122720
17	2.030956	97.59526	1.276718	1.128017
18	2.031761	97.59116	1.276701	1.132143
19	2.032390	97.58795	1.276687	1.135358

Analisis *Variance Decomposition* kurs pada Tabel 4.7 dapat dilihat pada awalnya IPM masih sangat dipengaruhi oleh IPM itu sendiri yakni sebesar 100% dimana ABK dan TPT belum memberikan pengaruh sama sekali. Namun pada tahun-tahun selanjutnya kontribusi *shock* ABK dan TPT mengalami kenaikan dan penurunan hingga tahun ke 19 ABK 1.27 persen dan TPT sebesar 1.13 persen. Hal ini mengikuti penurunan dan peningkatan proporsi *shock* IPM terhadap variabel IPM itu sendiri namun sampai tahun ke 19 kontribusinya masih *relative* yakni 97.58 persen.

## Pembahasan

### Hubungan ABK Terhadap IPM

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ABK tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM karena nilai  $t_{hit}$  lebih kecil dari nilai  $t_{\alpha}$  yaitu sebesar  $-0.047225 < 2.055$ . Hubungan antara rasio ketergantungan memiliki pengaruh negatif terhadap IPM yang artinya apabila rasio ketergantungan meningkat maka angka IPM akan menurun begitu juga sebaliknya apabila rasio ketergantungan menurun maka IPM akan meningkat. Hal itu terjadi karena ketika masyarakat sudah tidak bekerja atau belum bekerja maka akan dianggap jadi beban nasional dengan adanya beban tersebut maka terlihat nilai IPM akan semakin melemah yang dianggap sudah dapat produktif lagi (Zuhairroh dan Melaniani, 2018).

Berdasarkan hipotesis pada bab sebelumnya hasil ABK berpengaruh terhadap

IPM, namun dalam hasil penelitian ini diperoleh nilai bahwa ABK tidak berpengaruh terhadap IPM, hal ini dapat terjadi karena nilai IPM diprovinsi Aceh lebih ditekankan pada angka kesehatan dan pendidikan, sedangkan tersebut memiliki nilai yang baik dilihat dari bantuan dana pemerintah yang setiap tahunnya selalu dikucurkan di provinsi Aceh.

### Hubungan TPT Terhadap IPM

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa impor tembakau tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena nilai  $t_{hit}$  lebih kecil dari nilai  $t_{\alpha}$  yaitu sebesar  $-0.24253 < 2.055$ . Hubungan antara tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh negatif terhadap IPM yang artinya apabila TPT meningkat maka angka IPM akan menurun begitu juga sebaliknya apabila TPT menurun maka IPM akan meningkat. Hal itu terjadi karena ketika masyarakat mengangguran maka diartikan masyarakat tersebut tidak memiliki pengetahuan dalam bidang pendidikan yang cukup sehingga bisa mengangguran, untuk IPM sendiri salah satu indikator IPM yaitu pendidikan, terlihat bahwa pendidikan lemah yang berakibat mengangguran akan berpengaruh terhadap IPM (Chalid dkk, 2014).

Berdasarkan hipotesis pada bab sebelumnya hasil TPT berpengaruh terhadap IPM, namun dalam hasil penelitian ini diperoleh nilai bahwa TPT tidak berpengaruh terhadap IPM, hal ini dapat terjadi karena angka pengangguran di provinsi memang tergolong tinggi namun angka tersebut dapat ditutupi dengan mata pencaharian sehari-hari. Sebagai masyarakat yang tidak bekerja tetap namun mereka memiliki pendapatan dengan bekerja lepas harian dengan nilai pendapatan yang relatif tinggi juga.

## 5. PENUTUP

### Kesimpulan

1. Pada uji kointegrasi nilai *trace statistic*  $< critical value$  dan *maxeigen*  $< critical value$  yang berarti bahwa tidak terjadi kointegrasi. Jika menggunakan VECM dan ARDL, data harus terjadi kointegrasi, maka metode yang paling tepat pada penelitian ini dengan menggunakan metode VAR.
2. Dengan menggunakan metode analisa Granger Kausalitas bahwa semua variabel yang diteliti yaitu ABK, TPT dan IPM tidak memiliki hubungan timbal balik dua arah.

3. Menggunakan model *Vector Auto Regression* (VAR), maka penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa variabel IPM tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap dirinya sendiri, ABK tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM dan TPT tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM.
4. *Variance Decomposition* pada awalnya IPM masih sangat dipengaruhi oleh IPM itu sendiri yakni sebesar 100% dimana ABK dan TPT belum memberikan pengaruh sama sekali. Namun pada tahun-tahun selanjutnya kontribusi *shock* ABK dan TPT mengalami kenaikan dan penurunan hingga tahun ke 19 ABK 1.27 persen dan TPT sebesar 1.13 persen. Hal ini mengikuti penurunan dan peningkatan proporsi *shock* IPM terhadap variabel IPM itu sendiri namun sampai tahun ke 19 kontribusinya masih *relative* yakni 97.58 persen.

#### Saran

1. Perlu adanya perhatian khusus bagi pemerintahan untuk melakukan peningkatan terhadap indeks pembangunan manusia, karena IPM merupakan bagian terpenting yang harus dipenuhi guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang baik, IPM juga merupakan tolak ukur awal dalam sistem pemerintahan.
2. Diharapkan kepada pemerintah agar dapat membantu dan mencari solusi atas menurunnya angka IPM di provinsi Aceh.
3. Perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat untuk menerapkan sistem pembelajaran tingkat sekolah kesehatan guna mencapai IPM yang baik kedepannya
4. Perlu adanya penelitian lanjutan, sehingga diperoleh temuan yang lebih bervariasi dan lebih baik dalam menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi dengan metode penelitian yang berbeda.

#### DAFTAR PUSTAKA

Arafat, Wiwiek dan Sahara. 2018. **Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Kalimantan Tengah**. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan. Vol 7 No 2

Badan Pusat Statistik. 2009. *Aceh Dalam Angka* 2009. BPS. Provinsi Aceh.

- BKKBN. 2013. **Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional**. Provinsi Aceh BKKBN. Aceh
- Bangun, Rita Herawaty. 2020. **Determinan Peningkatan Pembangunan Manusia Di Sumatera Utara**. PUBLIKAUMA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik UMA. Vol 8 No 1
- Bhakti, Nadia Ayu dan Istiqomah Suprpto. 2014. **Determinan Kualitas Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah**. Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol 18 No 4
- Chandrawati dan Kiki. 2020. **Dampak Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Sumatera Barat**. Jurnal Studi Bisnis dan Administrasi Vol. 3 No.2
- Chalid, dkk. 2014. **Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum, Kabupaten/Kota Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau**. Jurnal Ekonomi Volume 32 No 2
- Dharmayanti, Yeni. 2011. **Analisis Pengaruh PDRB Upah dan Inflasi Terhadap Pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2009**. Skripsi Univ Diponegoro. Semarang
- Gujarati, Damodar. 2003. **Ekonometrika Dasar**. Terjemahan: Sumarno Zain. Jakarta. PT. Erlangga
- Hafner, K.A. & Mayer-Foulkes. 2013. **Fertility, economic growth, and human development causal determinants of the developed lifestyle**. Journal of Macroeconomics
- Heriyanto, Dwi. 2010. **Analisis Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2006 – 2010**. Jurnal Ekonomika Indonesia Vol 4 No 1



- Mantra, Ida Bagoes. 2000. **Demografi Umum**. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Maryani, Try. 2011. **Analisis Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah**. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol 3 No 1
- Meydiasari, Azizah Dewi,dkk. 2017.“**Analisis Pengaruh Distribusi Pendapatan, Tingkat Pengangguran, Dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Terhadap IPM DI Indonesia**”. Jurnal pendidikan ekonomi manajemen dan keuangan. Vol 01 No 02
- Ningrum, Aziza dan Nurul. 2020. **Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Di Indonesia Tahun 2014-2018 Dalam Perspektif Islam**. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam. Vol 6 No 02
- Nurbaeti. 2013. “**Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011**”. Sejarah Artikel. Jurnal Unnes. ISSN 2252
- Putra. 2015. **Pengaruh Dana Alokasi Umum dan Kualitas IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**”. E- Jurnal Unud Vol 11 No 3
- Pramono, Agung Yudhi dan Ety Soesikowati. 2016. **Determinan Kualitas Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah**. Economics Development Analysis Journal Vol 5 No 3
- Putra. 2015. **Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Untuk Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia**”. E- Jurnal Akutansi Universitas Udayan Vol 11 No 3
- Richard, P. 2004. **The Economics of Adjustment and Growth**. Editorial UPR. Los Angeles
- Sukirno, Sudono. 2000. **Pengantar Teori Mikro dan Makro**. Jakarta: PT. Graha Grafindo.
- Sukirno, Sudono. 2002. **Pengantar Teori makro**. Jakarta: PT. Graha Grafindo.
- Sukirno, Sudono. 2004. **Teori makro**. Jakarta: PT. Graha Grafindo.
- Sukirno, Sudono. 2006. **Pengantar Teori makro Lanjutan**. Jakarta: PT.Graha Grafindo.
- Utam, Alif. 2015. **Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan, Kebijakan dan Tantangan Masa Depan**.Repulika. Jakarta
- Widarjono, Agus. 2007. **Ekonometrika**. Edisi Keempat. Yogyakarta
- Yuliani dan Saragih. 2014. **Determinan Pembangunan Manusia Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah**. JEJAK Journal of Economics and Policy Vol 7 No 1
- Zuhairoh, Zia Azuro dan Melaniani Soenarnatalina. 2018. **Pengaruh Angka Kematian Bayi, Angka Parisipasi Murni Dan Rasio Ketergantungan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Timur**. Jurnal Biometrika dan Kependudukan Vol 7 No 1